

TRADISI ZIARAH MAKAM “DATUK RAMBAI” PADA MASYARAKAT DESA TELUK NILAP KECAMATAN KUBU BABUSSALAM KABUPATEN ROKAN HILIR

Oleh: Haryandi
Haryandi_Haryandi@yahoo.co.id
Dosen Pembimbing: Dra. Indrawati, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai Pada Masyarakat Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir”. Penelitian dilakukan di Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai dan sistem nilai yang ada didalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif Deskriptif, yaitu pembahasan penelitian ini disajikan dan dianalisis dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga didukung dengan pelaksanaan kegiatan wawancara secara mendalam terhadap narasumber (*informan*) yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Maka dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan-keterangan yang sangat mendukung guna keabsahan dari data yang menjadi fokus penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, dalam tradisi ini terdapat beberapa hal penting yang terbagi atas dua pelaksanaan tradisi ziarah itu sendiri, yaitu; Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai dalam acara ritual tolak bala, serta Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai dalam membayar niat (*bernazar*). Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai dalam acara ritual tolak bala dilaksanakan sekali dalam setiap tahunnya pada saat hari keempat Idul Fitri. Pelaksanaannya dimulai dari pukul 8 pagi hingga selesai, dengan tujuan untuk menolak bala serta membuang segala bentuk hal-hal buruk dan juga penyakit ke laut. Sedangkan Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai dalam membayar niat (*bernazar*) biasa dilaksanakan oleh masyarakat yang mempunyai niatan/nazar saja yang sifatnya perorangan ataupun dalam cakupan kecil saja. Misal seperti contoh; Ada salah seorang dari masyarakat di daerah tersebut yang bernazar ke makam Datuk Rambai dengan niatan “Jika nanti ia sembuh dari penyakit yang dideritanya, maka ia akan mengadakan syukuran atas hal itu serta akan kembali ke makam Datuk Rambai untuk mendo’a”. Serta sistem nilai Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai tersebut terdiri atas beberapa aspek yang tergambar pada Nilai Sejarah, Nilai Simbol pada Kain Putih, Nilai Keagamaan (*Religius*), dan Nilai Kekeluargaan.

Kata kunci: Tradisi ziarah, pelaksanaan, dan sistem nilai

**TRADITION OF PILGRIMAGE TOMB “DATUK RAMBAI” IN THE TELUK
NILAP COMUNITY KUBU BABUSSALAM DISTRICT
OF ROKAN HILIR**

By: Haryandi
Haryandi_Haryandi@yahoo.co.id
Supervisor: Dra. Indrawati, M.Si

*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
Riau University
Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Pekanbaru Simpang baru
28293 Phone / Fax. 0761-63277*

ABSTRACT

The tittle in this study is "Tradition of Pilgrimage tomb Datuk Rambai In the Teluk Nilap comunity Kubu Babussalam district of Rokan Hilir". The study was conducted in the village of Kubu Babussalam in Teluk Nilap of Rokan Hilir, which aims to determine how the implementation of the pilgrimage tradition Makam Datuk Rambai and value systems that are inside. The method used in this research is descriptive qualitative research methods, that is the discussion of this study are presented and analyzed in the form of words of description (description) with a qualitative approach. This research was also supported by the implementation of in-depth interviews to sources (informants) that has been set in advance by researchers. So from the results of the interview obtained particulars were very supportive to the validity of the data that are the focus of this study. Based on the research results, in this tradition, there are several important things that is divided into two implementation pilgrimage tradition itself, namely; Pilgrimage tradition Makam Datuk Rambai in rituals starting reinforcements, as well as Pilgrimage tradition Makam Datuk Rambai in paying intention (Bernazar). Pilgrimage tradition Makam Datuk Rambai in rituals starting reinforcements carried out once in every year during the fourth day of Eid. Implementation started from 8 am until completed, with the purpose to refuse reinforcements and remove all forms of bad things and also diseases to the sea. While the tradition of pilgrimage Makam Datuk Rambai in paying intention (Bernazar) commonly carried out by people who have no intention / votive alone that are individuals or small in scope. Suppose as an example; No one from the people in the area who made a vow to the grave with the intention Datuk Rambai "If later he had recovered from his illness, he will hold a celebration of it, and will return to the tomb of Datuk Rambai to praying". Pilgrimage tradition and value systems Rambai Makam Datuk consists of several aspects depicted in History Values, Values Symbols on White Cloth, Religious Values (Religious), and Value of Kinship.

Keywords: Tradition of pilgrimage, implementation, and value systems

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat-bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat-bangsa yang satu ke masyarakat-bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari pelbagai suku, bangsa, dan ras.

Adeng Muchtar Ghazali (2011:32-33), dimana Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Sementara, menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.

Berbicara tentang pedesaan, kebudayaan, tradisi, ataupun adat-istiadat, di Desa Teluk Nilap yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir juga memiliki serta masih menjalankan beberapa tradisi dan adat-istiadatnya. Jika ditinjau dari segi monografinya, Desa Teluk Nilap merupakan desa dengan luas \pm 38.767 hektar yang berpenduduk 5974 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1350 kk, serta sebagian besar penduduknya adalah masyarakat melayu yang identik dengan nuansa

islami. Selain itu, jikalau kita tinjau dari segi kebudayaan, masyarakat yang ada di daerah ini memiliki beragam bentuk adat istiadat dan tradisi, dimana salah satunya adalah “Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai” yang sudah ada sejak lama.

Tujuan dan kedatangan masyarakat dalam berziarah ke makam Datuk Rambai yaitu untuk menunaikan suatu niatan tertentu atau lebih dikenal dengan membayar niat (*bernazar*), menggelar acara ritual tolak bala, ataupun hanya sekedar berkunjung dan berdo'a dimakam Datuk Rambai ini. Terkadang ada sebagian orang yang berkata bahwasanya tidaklah *abdol (tidak lengkap)* jika berkunjung ke Kubu kalau belum berziarah ataupun mengunjungi salah satu dari makam keramat yang ada di Kubu, yakni makam Datuk Rambai yang terletak di Desa Teluk Nilap ini. Hal inilah yang membuat penulis tertarik ingin melakukan penelitian serta mengangkat permasalahan dengan judul : **Tradisi Ziarah Makam “Datuk Rambai” Pada Masyarakat Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terlebih dahulu, maka adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi ziarah makam Datuk Rambai?
2. Bagaimana sistem nilai tradisi ziarah makam Datuk Rambai dalam masyarakat kubu?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi ziarah makam Datuk Rambai.

2. Untuk mengetahui bagaimana sistem nilai tradisi ziarah makam Datuk Rambai dalam masyarakat kubu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya dan bagi yang memerlukan hasil penelitian ini.
2. Sebagai sumbangsih dalam proses pembelajaran dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosiologi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa Sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang di perlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat, (Soerjono Soekanto, 2012:150-151).

Adeng Muchtar Ghazali (2011:32-33), dimana Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Sementara, menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain.

2.2 Unsur-unsur dan Wujud Kebudayaan

A. Unsur-unsur Kebudayaan

Rafael Raga Maran (2007:38-47), setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa, dan kesenian.

B. Wujud Kebudayaan

Sebagai produk manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia sebagai makhluk historis. Sebagai ekspresi eksistensi manusia, kebudayaanpun berwujud sesuai dengan corak dasar keberadaan manusia. Dari wujud eksistensinya, manusia adalah kesatuan substansial antara prinsip material dan prinsip spiritual. Kedua wujud eksistensi manusia inipun terjelma dalam wujud kebudayaan material dan wujud kebudayaan spiritual sebagaimana sudah disinggung dimuka. Dari segi modus eksistensi atau cara beradanya, manusia adalah makhluk yang berfikir, yang melakukan aktivitas-aktivitas sosial, dan menghasilkan produk-produk berupa benda-benda tertentu. Modus eksistensi manusia yang demikian terjelma dalam wujud kebudayaan ideal, kebudayaan perilaku (*aktivitas sosial*), dan kebudayaan fisik.

2.3 Tradisi dan Ziarah

A. Tradisi

Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils (dalam Piotr Sztompka, 2008:69-70) “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini (1981:12)”.

B. Ziarah

Berbicara ziarah, ada beberapa pengertian tentang ziarah itu sendiri, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. *Ziarah* menyadarkan kondisi manusia sebagai pengembara di dunia yang hanya *mampir ngombe* (singgah minum) disini. Ziarah itu menuju tempat suci, *pepunden*, pura, *watu kelumpang*, *watu mahang*, pohon beringin, ataupun makam para leluhur, nenek moyang atau cikal bakal desa. Maksudnya untuk memperoleh restu dari mereka yang sudah lulus dalam ujian hidup, (R.Subagya, 1981:141).

2.4 Sistem Nilai

UU.Hamidy (1991:41), masyarakat terbentuk oleh hubungan antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lain melahirkan pergaulan sosial. Bentuk atau pola hubungan sosial itu disebut *sistem sosial*. Sementara itu setiap pergaulan sosial (*masyarakat*) diatur atau berpedoman kepada sejumlah norma. Semua norma yang terpakai dalam pergaulan sosial membentuk *sistem nilai*. Sistem nilai inilah yang dipakai untuk mengatur lalu lintas pergaulan sosial, baik secara vertikal maupun secara horizontal.

2.5 Agama (Religi)

Kata “agama” adalah terjemahan dari kata Inggris *religion* yang berasal dari bahasa Latin *religio*. Kata ini terdiri dari dua patah kata, yakni *re* dan *ligare*. *Re* berarti “kembali”, dan *ligare* berarti “mengikat”. Jadi kata *religio* berarti ikatan atau pengikatan diri. Royce, agama adalah devosi terhadap suatu peraturan moral yang diperkuat oleh kepercayaan tentang hakikat segala sesuatu. Secara hati-hati Beardsleys mengemukakan suatu definisi yang patut kita perhatikan juga. Katanya, agama mengacu kepada seperangkat kepercayaan, sikap, dan praksis yang ditentukan oleh kepercayaan mereka tentang hakikat manusia, alam semesta,

tentang bagaimana manusia harus hidup, dan tentang cara-cara terbaik untuk mencari kebenaran realitas serta nilai-nilai. Dari definisi-definisi terpapar di atas tampak bahwa agama mengacu pada kepercayaan, perbuatan, dan perasaan manusia dalam terang keyakinan bahwa nilai-nilai mereka berakar dalam suatu realitas ilahi, (dalam Rafael Raga Maran, 2007:70-71).

2.6 Teori Sistem Sosial

Sabarno Dwirianto (2013:19-20), Parsons mengemukakan teori sistem sosial, dalam teorinya sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam term system simbol bersama yang terstruktur secara cultural. Kunci masalah yang dibahas pada sistem sosial ini meliputi aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi, kepuasan, dan cultural.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Kualitatif Deskriptif, yaitu pembahasan penelitian ini disajikan dan dianalisis dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi) dengan pendekatan kualitatif.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Teluk Nilap, Kecamatan Kubu Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan metoda Purposive, yaitu dimana pengambilan atau

penarikan sampling dilakukan dengan memilih subjek (*informan*) berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam hal ini, yang dijadikan subjek pada penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui seluk-beluk tentang Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai, yang mana diantaranya yaitu: Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Agama setempat.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian memerlukan sumber data yang akan membantu pengumpulan data dilapangan, ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder, adapun kedua data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari narasumber (*informan*) melalui wawancara dan pengamatan terhadap:

- a. Pelaksanaan Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai
- b. Sistem nilai Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai dalam masyarakat Kubu

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang ada, guna mendukung informasi yang diperoleh dari lapangan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan maupun untuk mengamati gejala-gejala, penulis menggunakan cara sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung yang meliputi pengamatan terhadap Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara (*peneliti*) kepada narasumber (*informan*) guna memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan penelitian, dalam hal ini peneliti melakukan teknik wawancara tidak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur dilakukan berdasarkan suatu pedoman atau catatan yang hanya berisi butir-butir atau pokok-pokok pemikiran mengenai hal yang akan ditanyakan pada saat wawancara berlangsung.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, (Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, 2009:69).

3.6 Analisis Data

Analisis data diperlukan untuk menjamin keakuratan suatu penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi yang disajikan dan dianalisis dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi) dengan pendekatan kualitatif, dimana hal tersebut didasarkan pada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa analisa data merupakan proses memberi arti pada data. Dengan demikian analisa data tersebut terbatas pada penggambaran, penjelasan, dan penguraian secara mendalam dan sistematis tentang keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini didukung dengan pelaksanaan kegiatan wawancara secara mendalam terhadap narasumber (*informan*) yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan-keterangan yang sangat mendukung guna keabsahan dari data yang menjadi fokus penelitian ini.

BAB V PELAKSANAAN TRADISI ZIARAH MAKAM “DATUK RAMBAI”

5.1 Sejarah Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai

Awal mula Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai ini yaitu, semenjak beliau memasuki wilayah Kubu untuk mengembangkan agama Islam. Namun sebelum Beliau datang, terlebih dahulu masyarakat sudah memeluk agama Islam semenjak mereka bertempat di daerah tersebut. Tetapi pada waktu itu pendidikan tidak diperhatikan pemuka suku, sehingga sepeninggalan kepala-kepala suku tersebut, anak cucu mereka tidak ada yang berpendidikan baik agama ataupun umum, yang diutamakan pada masa itu adalah pencak silat dan ilmu-ilmu beladiri lainnya, selain ilmu-ilmu mistik yang bersumber dari setan dan iblis.

Menurut sejarah yang tidak tertulis tetapi hal ini dapat diterima kebenarannya, dalam situasi semerawut ini datang pengembara dari Aceh, yang diketuai oleh Teuku Abdullah Pasai karena beliau berasal dari Negeri Pasai/Aceh. Beliau ditemani murid-muridnya, diantaranya Syekh Abu Hasan Perlak dan beberapa pengikutnya, mereka ini terdiri dari kaum laki-laki semuanya. Maksud kedatangan pengembara ini adalah untuk mengembangkan ajaran agama Islam yang sebenarnya di Negeri Kubu. Pada awalnya masyarakat menerima Beliau dan rombongan. Setelah itu mereka tidak mau lagi mengikuti ajaran-ajaran Beliau karena bertentangan dengan apa yang mereka kerjakan saat itu, sehingga terjadi permusuhan antara pengikut-pengikut Teuku Abdullah Pasai dengan masyarakat. Tetapi sebagian kecil masyarakat ada juga yang fanatik

dengan ajaran Islam yang di bawa Beliau dikala itu.

Sembilan tahun Beliau bersama murid-muridnya bertempat tinggal di wilayah tersebut, Beliau (*Teuku Abdullah Pasai*) berpulang ke Rahmatullah. Sebelum meninggal Beliau berwasiat kepada murid-muridnya, apabila Beliau meninggal dunia supaya dikebumikan di tempat itu juga. Setelah dilaksanakan fardhu kifayah atas jenazah Beliau, maka dikebumikanlah di tempat itu, yang sekarang bernama Desa Teluk Nilap.

Pada tahun 1888 Tuan Guru Babussalam Syekh Abdul Wahab Rokan mengutus seorang menantu Beliau bernama Tuan Haji Abdul Fattah untuk ziarah ke makam Teuku Abdullah Pasai di Kubu. Pada waktu itu Sungai Asal tidak dapat dilalui lagi karena sudah tembur (*istilah Kubu*) yang berarti sudah dangkal dan tidak dapat dijangkau, yang ada sekarang adalah pintasan/terusan. Oleh Syekh Haji Abdul Fattah mengambil suatu keputusan di tempat yang sekarang itulah Beliau dan para jemaahnya berdoa kepada Allah, semoga Negeri Kubu selalu dalam lindungan Allah, karena begitulah pesan dari Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan.

5.1.1 Asal-usul Nama Datuk Rambai

Nama Datuk Rambai sebenarnya bukanlah nama asli dari makam yang dianggap keramat tersebut. Nama itu diberikan masyarakat atas dasar adanya sebuah pohon rambai ditempat makam beliau berada. Seperti yang disampaikan oleh Bapak H.Samuel Matwafa (*selaku tokoh adat*) bahwasanya :

“Istilah dai kato Datok Ambai berawal dai adonyo umpun ambai yang ado disekita makam beliau sekaang. Jadi kalau ado uang datang poi ziarah atau membaya niat, mako uang tu

mengikek kain putih keumpun ambai sebagai simbol bahwa uang tu udah membaya niat atau ziarah ke makam Datok Ambai. Mako dai hal itulah makam Teuku Abdullah Pasai ko dibo'i namo atau julukan sebagai Datok Ambai" (wawancara dilakukan pada tanggal 31 Mei 2016).

(Istilah dari kata Datuk Rambai berawal dari adanya pohon rambai yang ada disekitar makam beliau sekarang. Jadi kalau ada orang datang pergi berziarah atau membayar nazar, maka orang itu mengikatkan kain putih ke pohon rambai sebagai simbol bahwa orang itu sudah membayar nazar atau ziarah ke makam Datuk Rambai. Maka dari hal itulah makam Teuku Abdullah Pasai ini diberi nama atau julukan sebagai Datuk Rambai).

5.1.2 Awal Mula Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai

Tradisi ziarah ini dahulu bermula pada saat Tuan Guru Babussalam Syekh Abdul Wahab Rokan mengutus seorang menantu Beliau bernama Tuan Haji Abdul Fattah untuk ziarah ke makam Teuku Abdullah Pasai di Kubu. Beliau dan para jemaahnya berdoa kepada Allah, semoga Negeri Kubu selalu dalam lindungan Allah dan dijauhkan dari segala macam bala serta wabah penyakit yang melanda daerah kubu saat itu.

5.2 Pelaksanaan Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai

Dalam tradisi ini terdapat beberapa hal penting yang terbagi atas dua pelaksanaan tradisi ziarah itu sendiri, yaitu; Tradisi Ziarah Makam

Datuk Rambai dalam acara ritual tolak bala, serta Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai dalam membayar niat (*bernazar*).

5.2.1 Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai dalam Acara Ritual Tolak Bala

Tradisi semacam ini biasa dilaksanakan pada saat hari keempat Idul Fitri yang dimulai dari pukul 8 pagi hingga selesai, dengan tujuan tidak lain dan tidak bukan hanya untuk menolak bala serta membuang segala bentuk hal-hal buruk dan juga wabah penyakit yang ada dikampung tempat mereka tinggal. Adapun hal-hal penting yang dapat dijelaskan dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut, yaitu diantaranya sebagai berikut :

1. Tujuan Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai dalam Acara Ritual Tolak Bala

Pada masa-masa terdahulu ritual tolak bala ini hanya diselenggarakan dan dilaksanakan oleh masyarakat pada saat-saat tertentu saja, yakni dengan tujuan menolak bala atau wabah penyakit yang datang melanda kampung mereka, seperti mana yang sudah disinggung dimuka sebelumnya. Namun disaat sekarang ini ritual tolak bala tersebut lebih tertib dalam pelaksanaannya, yaitu dilaksanakan pada setiap tahunnya dihari keempat Idul Fitri. Hal ini juga tidak terlepas dari campur tangan dan perhatian pemerintah setempat dalam melestarikan serta mengatur ketertiban ritual tolak bala dengan membentuk kepanitiaan dalam pelaksanaannya. Dalam hal serupa, keterangan mengenai tujuan diadakannya acara ritual tolak bala ini juga disampaikan oleh salah satu dari narasumber yaitu Bapak Gamal Bacik (*selaku tokoh masyarakat dan kepala desa*) yang telah diwawancarai dan didapatkan keterangan sebagai berikut:

“Pada zaman jauh sebelum kemerdekaan, dimasa kubu merupakan negeri yang berdiri sebagai kerajaan disaat itu, kubu dilanda kemarau panjang dan wabah penyakit yang mematikan seperti muntaber, malaria, diare, campak, dan lain sebagainya. Sehingga tidak sedikit penduduk yang meninggal dunia. Hal itu terjadi ketika Datuk Rambai sudah lama wafat, dimana sebelumnya wabah penyakit dan bala tidak ada separah ini. Dikarenakan semasa beliau hidup, beliau selalu melakukan tolak bala serta do’a dan mohon perlindungan kepada Allah agar masyarakat dan negeri kubu diberikan keselamatan dan jauh dari mara bahaya serta wabah penyakit. Sepeninggalan beliau, masyarakat baru tersadar betapa berartinya sosok beliau ini. Maka untuk mengenang jasa-jasa beliau, masyarakat selalu melakukan ziarah kemakam Datuk Rambai dengan tujuan mendo’a kan beliau, ataupun membayar niat (bernazar), serta melaksanakan ritual tolak bala. Dengan adanya wabah penyakit yang melanda tersebut, maka masyarakat memutuskan untuk melakukan tolak bala. Dan benar saja, setelah itu hujan turun dan wabah penyakit pun berangsur hilang. Hingga saat ini tradisi itu masih dilaksanakan oleh masyarakat secara turun-temurun” (wawancara dilakukan pada tanggal 31 Mei 2016).

2. Pemimpin Ritual Tolak Bala

Ritual tolak bala dipimpin oleh seorang syekh atau mursid yang harus memenuhi syarat serta mengetahui dan menguasai tata cara tolak bala tersebut. Paling tidak sudah pernah masuk suluk

Thariqat Naqsyabandi. Pemimpin ritual tolak bala disebut dengan Atik oleh masyarakat kubu, dimana Atik ini didampingi oleh beberapa ustadz dalam ritual tolak bala yang bertugas membacakan ayat-ayat Al Qur’an setelah berzikir, dan juga terkadang membaca do’a apabila sewaktu-waktu disuruh oleh sang Atik itu sendiri.

3. Prosesi Acara Ritual Tolak Bala

Pada hari dan waktu yang sudah ditentukan, yaitu pada hari keempat lebaran Idul Fitri atau ditanggal 4 Syawal. Pagi hari sekitar pukul 8 waktu setempat seluruh masyarakat yang turut serta ikut dalam ritual tolak bala mulai berkumpul ditempat yang sudah ditetapkan sebagai tempat pemberangkatan dalam ritual tolak bala ini. Peserta terdiri dari Atik (*pemimpin ritual*) beserta pendamping Atik, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, petinggi pemerintahan setempat, dan juga masyarakat yang keseluruhannya yaitu terdiri atas laki-laki semua. Pelaksanaan ataupun prosesi acara tolak bala ini hanya diikuti oleh kaum laki-laki saja, ini dikarenakan banyaknya alasan mengapa harus kaum laki-laki saja yang dapat ikut serta, dimana seperti yang telah ditambahkan oleh Bapak M. Kalam (*selaku tokoh agama*), ia mengatakan bahwa :

“Dalam acara ritual tolak bala ko memang laki-lakilah yang ikuik serta, karena laki-laki ko kan fisik samo mentalnyo kuek, sedangkan buek perempuan tak dianjurkan ikuik. Uang tu harus diumah menjago anak-anak dan jugo menutuik pintu samo jendela supayo bala dan wabah peyakik yang nak dibuang taden tak masok ataupun singgah poi kedalam umah-umah penduduk” (wawancara dilakukan pada tanggal 31 Mei 2016).

(Dalam acara ritual tolak bala ini memang laki-lakilah yang ikut serta, karena laki-laki inikan fisik dan mentalnya kuat, sedangkan untuk perempuan tidak dianjurkan ikut. Mereka harus dirumah menjaga anak-anak dan juga menutup pintu serta jendela supaya bala dan wabah penyakit yang akan dibuang tadi tidak masuk ataupun singgah pergi kedalam rumah-rumah penduduk).

Selanjutnya setelah acara yang dibuka secara protokoler selesai maka rombongan dalam ritual tolak bala pun mulai berangkat, dimana tempat pemberangkatan tersebut adalah ditepi sungai Kubu, dekat sebuah rumah ibadah (*masjid*). Disitulah mereka semua berkumpul dan merekapun mulai turun memenuhi pompong-pompong (*perahu motor*) yang ada, Setelah pompong-pompong yang ada dirasa sudah penuh dan waktunya sudah tepat, barulah prosesi ritual siap untuk dilaksanakan serta merekapun berangkat berlayar menuju makam Datuk Rambai. Tujuan rombongan peserta tolak bala yang dipimpin oleh Atik ke makam Datuk Rambai ini tidak lain dan tidak bukan ialah seperti yang telah dijelaskan diatas dan mereka juga percaya bahwa makam Datuk Rambai ini sebagai media penghubung kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT yang senantiasa memberikan keselamatan dan kesehatan kepada mereka, serta memberikan perlindungan dari segala bala dan wabah penyakit yang ada dikampung mereka.

Setelah ziarah dimakam Datuk Rambai selesai, maka peserta tolak bala bersama Atik melanjutkan ketahap selanjutnya, yaitu kembali menaiki pompong (*perahu motor*) sembari melafaskan kalimat tauhid “*La*

ilaha’illallah...” sepanjang perjalanan untuk menggiring serta membuang bala dan segala wabah penyakit dari kampung mereka ke laut. Hal ini dimaksudkan agar bala dan segala wabah penyakit tadi hilang dibawa bersama arus laut yang diharapkan tidak akan kembali lagi kekampung mereka.

4. Perlengkapan dan Peralatan dalam Acara Ritual Tolak Bala

Adapun perlengkapan dan peralatan yang harus dibawa dalam acara ritual tolak bala ini ialah berupa bekal atau *bokal* dalam bahasa setempat yang berisikan nasi beserta lauk-pauknya, air mineral, mikropon atau pengeras suara, umbul-umbul atau bendera warna-warni, dan pompong (*perahu motor*) sebagai media kendaraan dalam pelaksanaan acara ritual tolak bala ini.

5.2.2 Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai dalam Membayar Niat (*Bernazar*)

Tradisi ziarah makam Datuk Rambai dalam membayar niat (*bernazar*) dilaksanakan oleh masyarakat yang mempunyai niatan/nazar saja yang sifatnya perorangan ataupun dalam cakupan kecil saja. Misalnya seperti contoh; Ada salah seorang dari masyarakat didaerah tersebut yang bernazar ke makam Datuk Rambai dengan niatan “jikalau nanti ia sembuh dari penyakit yang dideritanya, maka ia akan mengadakan syukuran atas hal itu serta akan kembali ke makam Datuk Rambai untuk mendo’a”, setelah sembuh ia harus melaksanakan niatan atau nazarnya tersebut sesuai dengan apa yang sudah diucapkan dan dijanjikannya. Apabila tidak, maka ada saja hal yang akan mengganjal dalam benak orang yang telah bernazar tadi ataupun bisa-bisa ia akan jatuh sakit lagi apabila tidak membayar niat (nazar) tersebut.

5.3 Campur Tangan Pemerintah Terhadap Pelestarian Tradisi Ziarah Makam “Datuk Rambai”

Campur tangan ataupun peranan dari pihak pemerintah dianggap penting menyangkut pelestarian sebuah kebudayaan ataupun tradisi, terutama bagi pihak pemerintah setempat. Karena hal ini dianggap penting dan merupakan warisan budaya turun-temurun yang dapat menjadi sebuah identitas bagi masyarakat setempat sebagai ciri masyarakat yang memiliki kebudayaan serta tradisinya sendiri. Seperti halnya yang ada pada masyarakat kubu, mereka mempunyai suatu tradisi yang sudah lama berlangsung bahkan ada hingga saat ini yaitu Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai, baik dalam rangka ritual tolak bala ataupun membayar niat (*bernazar*). Mengacu dalam hal campur tangan pihak pemerintah mengenai tradisi tersebut, Bapak Gamal Bacik (*selaku tokoh masyarakat dan kepala desa*) menyampaikan bahwa :

“Pihak pemerintah sejauh ini sudah mulai berperan aktif mengenai pelestarian tradisi ziarah makam Datuk Rambai, dimana sebelumnya pelaksanaan tradisi ziarah dalam acara ritual tolak bala belum tertata dengan baik. Setelah pihak pemerintah dan pihak-pihak yang terkait lainnya serta masyarakat setempat melakukan musyawarah, maka dibentuklah kepanitiaan dalam pelaksanaan acara ritual tolak bala ini, dan waktu pelaksanaannya yaitu pada hari keempat Idul Fitri yang diadakan setiap satu tahun sekali. Dihari itu bukan masyarakat setempat saja yang ikut pada tradisi ini, namun masyarakat luar daerah dan pendatangpun ikut serta

melaksanakan dan tertarik akan tradisi yang ada disini” (wawancara dilakukan pada tanggal 31 Mei 2016).

BAB VI

SISTEM NILAI TRADISI ZIARAH MAKAM “DATUK RAMBAI” DALAM MASYARAKAT KUBU

Setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem. Sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Hal tersebut juga tergambar dari sistem nilai yang ada pada tradisi ziarah makam Datuk Rambai dalam masyarakat kubu yang ada didesa Teluk Nilap ini, dimana dalam pelaksanaannya terdapat suatu bentuk-bentuk nilai yang masih dipelihara, dijaga, serta dipercaya oleh masyarakatnya dengan tujuan demi keberlangsungan tradisi yang ada pada kehidupan mereka selama ini.

Sistem nilai tradisi ziarah makam Datuk Rambai dalam masyarakat kubu ini terdiri atas beberapa hal yang tergambar pada Nilai Sejarah, Nilai Simbol pada Kain Putih, Nilai Keagamaan (*Religius*), dan Nilai Kekeluargaan.

6.1 Nilai Sejarah

Nilai sejarah dalam hal ini dianggap penting bagi keberlangsungan suatu budaya maupun tradisi yang ada didalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Nilai sejarah yang terkandung pada suatu budaya maupun tradisi tersebut memiliki histori tersendiri bagi kehidupan masyarakat dimana budaya dan tradisi tersebut

bertempat. Seperti halnya pada tradisi ziarah makam Datuk Rambai yang juga memiliki nilai sejarah didalamnya, yang disampaikan melalui cerita-cerita dan pengalaman orang-orang tua serta pihak yang mengetahui seluk-beluk tentang tradisi tersebut.

6.2 Nilai Simbol pada Kain Putih

Berbicara mengenai simbol, pada salah satu pelaksanaan yang masih berhubungan dengan Tradisi ziarah makam Datuk Rambai juga terdapat suatu simbol yang mempunyai makna tertentu. Simbol tersebut berbentuk kain putih yang biasanya diikatkan pada bagian ataupun disekitar makam Datuk Rambai oleh masyarakat atau orang-orang yang berziarah.

6.3 Nilai Keagamaan (Religius)

Semenjak ajaran Islam sudah lebih dikenal dan telah melekat dalam setiap sendi kehidupan masyarakat kubu, maka hal tersebut juga berpengaruh pada segi pelaksanaan tradisi yang ada. Pelaksanaan Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai dalam Acara Ritual Tolak Bala seakan menjadi gambaran dari nilai keagamaan masyarakat kubu. Adapun keterangan menyangkut tentang nilai keagamaan ini didapat penjelasan dari Bapak M. Kalam (*selaku tokoh agama*) :

“Apo yang ado dalam pelaksanaan acara ritual tolak bala tak telopeh kaitannyo dengan agama. Dai petamo sampai akher sepanjang ritual tolak bala dikojoan, cumo beisi lantunan zikir dan doa-doa yang ditujuan buek mengalau balo penyakik yang ado diKubu. Dengan bezikir dan mendoa taden masyarakat dikubu beharap kepada Allah ta’ala supaya diboi keselamatan dan dijauhan dai segala penyakik” (wawancara dilakukan pada tanggal 31 Mei 2016).

(Apa yang ada dalam pelaksanaan acara ritual tolak bala tidak terlepas kaitannya dengan agama. Dari pertama sampai akhir sepanjang ritual tolak bala dilaksanakan, hanya berisikan lantunan zikir dan doa-doa yang ditujukan untuk mengusir bala penyakit yang ada diKubu. Dengan berzikir dan berdoa tadi masyarakat dikubu berharap kepada Allah Swt supaya diberi keselamatan dan dijauhkan dari segala penyakit).

6.4 Nilai Kekeluargaan

Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai dalam acara ritual tolak bala yang dilaksanakan pada hari keempat Idul Fitri ini, menjadi media berkumpulnya masyarakat kubu untuk mempererat rasa kekeluargaan dan menjalin tali persaudaraan diantara mereka. Seperti yang disampaikan dalam penjelasan Bapak H.Samuel Matwafa (*selaku tokoh adat*) :

“Adonyo acara ritual tolak bala ko jugo menjadi sarana buek masyarakat bejumbo dan besilaturahim. Apo lai kan tolak bala diadoan pas hai yayo, jadi dapeklah masyarakat betatap muko, bemaaf-maaf, jugo bisa bejumbo samo sanak sodao yang datang pado hai itu” (wawancara dilakukan pada tanggal 31 Mei 2016).

(Adanya acara ritual tolak bala ini juga menjadi sarana untuk masyarakat bertemu dan bersilaturahmi. Apa lagikan tolak bala dilaksanakan bertepatan hari raya, jadi dapatlah masyarakat bertatap muka, bermaaf-maafan, dan juga bisa berjumpa dengan sanak saudara yang datang pada hari itu).

BAB VII PENUTUP

7.1 Kesimpulan

1. Datuk Rambai adalah seorang pengembara yang berasal dari daerah Aceh datang ke Kubu bersama pengikut dan beberapa muridnya dengan maksud dan tujuan untuk mengembangkan ajaran agama Islam yang sebenarnya di daerah Kubu. Yang dimana beliau bernama Teuku Abdullah Pasai dan beliau wafat di daerah Kubu yang sekarang bernama Desa Teluk Nilap, serta masyarakat setempat menyebut nama dan makam beliau ini sebagai "Datuk Rambai" hingga sekarang.
2. Pada pelaksanaan *Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai* terdapat beberapa hal penting yang terbagi atas dua pelaksanaan tradisi ziarah didalamnya, yaitu; Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai dalam acara ritual tolak bala, serta Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai dalam membayar niat (*bernazar*).
3. Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai dalam acara ritual tolak bala dilaksanakan sekali dalam setiap tahunnya pada saat hari keempat Idul Fitri. Yang dimulai dari pukul 8 pagi hingga selesai, dengan tujuan untuk menolak bala serta membuang segala bentuk hal-hal buruk dan juga penyakit ke laut.
4. Pemimpin ritual tolak bala disebut dengan Atik oleh masyarakat kubu, dimana Atik ini didampingi oleh beberapa ustadz dalam ritual tolak bala yang bertugas membacakan ayat-ayat Al Qur'an setelah

berzikir, dan juga terkadang membaca do'a apabila sewaktu-waktu disuruh oleh sang Atik.

5. Perlengkapan dan peralatan dalam acara ritual tolak bala ini ialah berupa bekal atau *bokal* dalam bahasa setempat yang berisikan nasi beserta lauk-pauknya, air mineral/air minum, mikropon atau pengeras suara, umbul-umbul atau bendera warna-warni, serta yang paling utama yaitu pompong (*perahu motor*) sebagai media kendaraan dalam pelaksanaan acara ritual tolak bala.
6. Tradisi ziarah makam Datuk Rambai dalam membayar niat (*bernazar*) biasa dilaksanakan oleh masyarakat yang mempunyai niatan/nazar saja yang sifatnya perorangan ataupun dalam cakupan kecil saja.
7. Sistem nilai tradisi ziarah makam Datuk Rambai ini terdiri atas beberapa aspek yang tergambar pada Nilai Sejarah, Nilai Simbol pada Kain Putih, Nilai Keagamaan (*Religius*), dan Nilai Kekeluargaan.

7.2 Saran

1. Peneliti dalam hal ini berharap kepada masyarakat, tokoh-tokoh, dan pemerintah setempat serta pihak-pihak yang terkait didalamnya agar selalu dan terus menjaga kelestarian tradisi yang ada tersebut supaya tidak hilang oleh perkembangan zaman yang semakin modern ini. Dengan hal demikian, diharapkan tradisi yang ada tetap dapat terjaga keberadaannya dan eksistensinya.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan juga peran dari pihak terkait yang dimana dalam hal

ini yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah, agar lebih dapat memperkenalkan budaya serta tradisi yang ada didaerahnya kepada masyarakat luar sebagai destinasi yang menarik dan layak untuk dikunjungi. Yang dimana nantinya diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat setempat dan daerah, tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi yang sudah ada tentunya.

3. Bagi tokoh-tokoh masyarakat dan pihak terkait diharapkan supaya dapat terus menanamkan nilai-nilai moral, agama, budaya, serta tradisi yang ada kepada generasi penerus mereka dalam aplikasi kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adeng Muchtar Ghazali. 2011. *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama)*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmad Tahir Zakaria. 2007. *Sungai Baung dan Periodesasi Pembangunan 1667-2007* (buku sejarah ringkas kecamatan kubu). Duri-Riau: Darul Adzkar.
- Dadang Supardan. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi Wulansari. 2009. *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Elly M. Setiadi, dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana.
- Herimanto, dan Winarno. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- I.B. Wirawan. 2012. *TEORI-TEORI SOSIAL DALAM TIGA PARADIGMA (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.
- Jacobus Ranjabar. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mursal Esten. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Piotr Sztompka. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Rafael Raga Maran. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- R.Subagya. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Sabarno Dwirianto. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru: UR Press.
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudarno Mahyudin, dkk. 2011. *Ratib Kerambai (Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kecamatan Kubu*

Kabupaten Rokan Hilir). Pekanbaru: Gurindam Press.

Sunyoto Usman. 2012. *Sosiologi (Sejarah, Teori, dan Metodologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

UU. Hamidy. 1991. *Masyarakat Terasing Daerah Riau Di Gerbang Abad XXI*. Pekanbaru: Zamrad.

UU. Hamidy. 1993. *Nilai (Suatu Kajian Awal)*. Pekanbaru: UIR Press.

Sumber lain & Wabsite:

Monografi dan Gambaran Umum Desa Teluk Nilap: 2015/2016.

<http://www.kamuskbbi.web.id/arti-kata-ziarah-kamus-bahasa-indonesia-kbbi.html> (diakses pada tanggal 19 Desember 2016, 15:58 Wib).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Ziarah> (diakses pada tanggal 19 Desember 2016, 16:04 Wib).